

**TINDAK TUTUR ILOKUSI EKSPRESIF PADA PERCAKAPAN
ANAK USIA 4-6 TAHUN DI PAUD GELORA HATI
PONDOK AREN TANGERANG SELATAN
(KAJIAN PRAGMATIK)**

Lisa Novia

Dosen Administrasi Perkantoran Universitas Pamulang
dosen02121@unpam.ac.id

ABSTRAK

Tindak tutur ilokusi merupakan aspek penting yang digunakan dalam sebuah percakapan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis tindak tutur ilokusi ekspresif yang terdapat dalam percakapan anak usia 4-6 tahun. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskripsi kualitatif. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi langsung dilanjutkan dengan teknik simak dan catat. Data diambil dari percakapan anak-anak usia 4-6 tahun di PAUD Gelora Hati, Pondok Aren Tangerang Selatan yang mengandung Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif. Sumber data pada penelitian ini dari siswa usia 4-6 tahun di PAUD Gelora Hati, Pondok Aren Tangerang Selatan yang dijadikan sebagai objek kajian peneliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa data yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu 25 data. Hasil penelitian ini adalah Tindak tutur ekspresif yang ditemukan pada percakapan antara siswa dan siswi anak usia 4-6 tahun di PAUD Gelora Hati, Pondok Aren Tangerang Selatan terdapat 6 tindak tutur ekspresif. Hal ini dapat diuraikan sebagai berikut: (1) tindak tutur ekspresif memuji 5 data, (2) tindak tutur ekspresif meminta maaf 6 data, (3) tindak tutur ekspresif mengeluh 5 data, (4) tindak tutur ekspresif mengucapkan selamat 3 data, (5) tindak tutur ekspresif menyalahkan 7 data, dan (6) tindak tutur ekspresif berterimakasih 5 data.

Kata Kunci: Pragmatik, Tindak tutur ilokusi, Percakapan anak.

ABSTRACT

Illocutionary speech act is an important aspect used in a conversation. This study aims to describe the types of expressive illocutionary speech acts found in conversations of children aged 4-6 years. The method used in this study is a qualitative description. Data collection in this study used direct observation techniques followed by listening and note-taking techniques. The data was taken from the conversations of children aged 4-6 years at PAUD Gelora Hati, Pondok Aren, South Tangerang which contain Expressive Illocutionary Speech Acts. The source of the data in this study were students aged 4-6 years at PAUD Gelora Hati, Pondok Aren, South Tangerang, who were used as the object of the researcher's study. The results showed that the data obtained in this study were 25 data. The results of this study are expressive speech acts found in conversations between students and female students aged 4-6 years at PAUD Gelora Hati, Pondok Aren Tangerang Selatan, there are 6 expressive speech acts. This can be described as follows: (1) expressive speech acts of praise 5 data, (2) expressive speech act of apologizing 6 data, (3) expressive speech act of complaining 5 data, (4) expressive speech act of congratulating 3 data, (5) expressive speech act of blaming 7 data, and (6) expressive speech act thanks 5 data.

Keywords: Pragmatics, illocutionary speech acts, children's conversations.

PENDAHULUAN

Tindak tutur merupakan aksi (tindakan) dengan menggunakan bahasa (Djajasudarma, 1994:63) bahasa digunakan pada hampir semua aktivitas. Kita menggunakan bahasa untuk menyatakan informasi, (permohonan, informasi perintah, mengajukan permohonan, mengingatkan, bertaruh, menasehati, dan sebagainya). Kemudian tindak tutur (istilah kridalaksana penutur atau speech act, speech event) adalah pengajaran kalimat untuk menyatakan agar suatu maksud dari pembicara diketahui oleh pendengar (Kridalaksana, 1984: 154). Chaer (1995:65), menyatakan bahwa tindak tutur merupakan gejala individu, yang bersifat psikolinguistik dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa di penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Istilah dan teori mengenai tindak tutur mula-mula diperkenalkan oleh J.L. Austin, seorang guru besar di Universitas Harvard.

Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang biasanya diidentifikasi dengan kalimat performatif yang eksplisit. Tindak tutur ilokusi ini biasanya berkenaan dengan pemberian izin, mengucapkan terima kasih, menyuruh, menawarkan, dan menjanjikan. Misalnya, :” ibu guru

menyuruh saya agar segera berangkat”. Jika tindak tutur ilokusi hanya berkaitan dengan makna, maka makna tindak tutur ilokusi berkaitan dengan nilai, yang dibawakan oleh preposisinya. Berkomunikasi dengan anak usia dini (4-6 tahun) berbeda dengan berkomunikasi dengan remaja ataupun orang dewasa. Bahasa yang digunakan adalah bahasa yang mudah di mengerti anak. Tuturan berupa pujian, ucapan terima kasih, janji, melarang, mengizinkan dan memberi maaf tidak lepas dari seorang pengajar. Begitu pula dengan anak usia dini, bahasa yang mereka gunakan sangatlah berbeda dengan bahasa anak usia SD, SMP, dan SMK/SMA. Berdasarkan alasan tersebut peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang jenis-jenis tindak tutur pada percakapan anak usia dini. Peneliti akan mengambil objek penelitian di PAUD Gelora Hati, Pondok Aren Tangerang Selatan.

KAJIAN TEORI

2.2.1 Pragmatik

Barry (2008:138) mendefinisikan pragmatik sebagai area kajian bahasa yang menaruh perhatian pada bentuk dan penggunaan bahasa dalam konteks. Terkadang orang memilih

berbagai bentuk bahasa berbeda ketika ia berada dalam konteks berbeda pula. Namun ada pula orang yang secara sengaja menggunakan bentuk bahasa unik dalam konteks tertentu untuk memperoleh efek tertentu dari pendengar. Misalnya, ketika dalam pembelajaran guru menyampaikan humor agar siswa tertawa. Lebih lanjut, Wijana (2011:4-5) juga menyampaikan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu terkait dengan penggunaan bahasa dalam komunikasi. Definisi pragmatik menurut Wijana (2011) dan Barry (2008) ini memiliki unsur yang sama, yaitu mengkaji bentuk /struktur bahasa dan penggunaan bahasa dalam komunikasi. Dengan demikian, kajian bahasa dengan pendekatan pragmatik akan selalu berkaitan dan terkait dengan konteks. Dapat disimpulkan bahwa pragmatik sendiri mempunyai definisi sebagai cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu baik terkait dengan penggunaan bahasa dalam komunikasi, sehingga peran pragmatik dalam bahasa dan komunikasi itu sangat berkaitan erat satu sama lain.

2.2.2 Tindak Tutur

Austin mengemukakan tindak tutur ialah : Teori tindak muncul sebagai reaksi terhadap `descriptiv fallacy`, yaitu pandangan bahwa kalimat deklaratif selalu digunakan untuk mendeskripsikan fakta atau `state of affairs`, yang harus dilakukan secara benar atau secara salah (Malmkjer, 2006:560). Padahal, menurut Austin, banyak kalimat deklaratif yang tidak mendeskripsikan, melaporkan, atau menyatakan apapun, sehingga tidak bisa dinyatakan benar salahnya. Sumbangan terbesar Austin dalam teori tindak tutur adalah pembedaan tindak lokusi, ilokusi dan perlokusi. Menurut Austin (1962) bila si penutur berniat mengutarakan sesuatu secara langsung, dengan menggunakan suatu daya yang khas, yang membuat penutur bertindak sesuai dengan apa yang dituturkannya, niatnya disebut tindak tutur ilokusi, dalam pernyataan lain tindak tutur ilokusi adalah tindak dalam menyatakan sesuatu (performatif) yang berlawanan dengan tindak menyatakan sesuatu (konstatif). Selain tindak tutur menurut Austin ada juga Tindak tutur versi Searle Searle (dalam Rahardi, 2005: 35:36) menyatakan bahwa dalam praktiknya terdapat tiga macam tindak

tutur antara lain: (1) Tindak lokusioner (2) Tindak ilokusioner (3) Tindak perlokusi. Tindak ilokusioner adalah tindak tutur melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu pula. Tindak tutur ini dapat dikatakan sebagai *the act of doing something*. Selanjutnya, Searle (dalam Rahardi, 2005:36) menggolongkan tindak tutur ilokusi itu ke dalam lima macam bentuk tuturan yang masing-masing memiliki fungsi komunikatif. Kelima macam bentuk tuturan yang menunjukkan fungsi itu dapat dirangkum sebagai berikut: tindak tutur Asertif yakni bentuk tuturan yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, tindak tutur direktif yakni bentuk tuturan yang penuturannya untuk membuat pengaruh agar si mitra tutur melakukan tindakan, tindak tutur ekspresif adalah bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, tindak tutur komisif yakni bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran, tindak tutur deklarasi yaitu bentuk tuturan yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataan. Teori tindak tutur Austin merupakan teori tindak tutur yang berdasarkan pembicara, dimana focus perhatiannya adalah pada bagaimana penutur mewujudkan maksud (*intention*)

dalam berbicara, sebaliknya, Searle melihat tindak tutur berdasarkan pendengar, yaitu bagaimana pendengar merespons ujaran tersebut, yaitu bagaimana ia mengira-ngira tujuan penggunaan penutur menggunakan ujaran tertentu. (wadhaugh, 2006). Pada dasarnya tindak tutur memiliki arti suatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang dengan adanya dorongan atau intruksi yang diucapkan oleh seseorang sehingga membuat kita sebagai penutur mengikuti intruksi itu. Oleh sebab itu dalam sebuah tuturan melibatkan beberapa orang yang berperan sebagai penutur dan lawan tutur. Dan peneliti memilih untuk menggunakan teori Austin dan Searle dalam melakukan analisis terhadap penelitiannya.

2.2.2.1 Tindak Tutur lokusi

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Makna tuturan yang disampaikan biasanya adalah sebuah fakta atau keadaan yang sebenarnya. Dalam tindak tutur lokusi, informasi yang disampaikan adalah yang sebenarnya. Tindak tutur ini tidak mengandung makna tersembunyi dibalik tuturannya dan tidak menghendaki adanya suatu tindakan atau efek tertentu dari mitra tuturnya. Selain itu tindak tutur lokusi juga bertuturan dengan

kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan kalimat yang dikandung oleh kata, frasa, dan kalimat itu sendiri. Tindak tutur lokusi terlihat ketika seseorang menuturkan sebuah tuturan

atau pernyataan. Tindak tutur lokusi menyatakan sesuatu dalam arti berkata atau tindak tutur yang dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami. Oleh karena itu yang diutamakan dalam tindak tutur lokusi adalah isi tuturan yang diungkapkan oleh penutur.

2.2.2.2 Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang selain berfungsi menginformasikan sesuatu, dapat juga digunakan untuk melakukan sesuatu. Menurut Rahardi mendefinisikan bahwa tindak tutur ilokusi ialah sebuah tindakan melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu di dalam kegiatan bertutur sesungguhnya (Rahardi, 2005:17) jadi, semacam daya di dalamnya yang timbul dari makna sebuah tuturan. Jadi dengan kata lain, tindak tutur ilokusi adalah sebuah tindakan melakukan sesuatu dengan maksud, tujuan dan fungsi tertentu untuk menyampaikan sesuatu kepada lawan tutur di dalam kegiatan bertutur sesungguhnya. Dalam tindak tutur ilokusi si penutur mengungkapkan apa yang ingin disampaikan/dituturkan untuk

memberikan informasi atau ide kepada lawan tuturnya, sehingga lawan tuturnya mengerti dan dapat menangkap apa yang diutarakan si penutur dengan melakukan suatu tindakan.

2.2.2.3 Tindak Tutur Perlokusi

Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur menumbuhkan pengaruh atau efek kepada mitra tutur. Tindak tutur perlokusi mengandung daya untuk melakukan sesuatu tindakan dengan mengatakan sesuatu. Tindak tutur perlokusi lebih mementingkan hasil, sebab tindak tutur ini dikatakan berhasil jika mitra tutur melakukan sesuatu yang berkaitan dengan tuturan penutur. Tindakan tindakan tersebut diatur oleh aturan atau norma penggunaan bahasa dalam situasi tuturan antar dua pihak. Tindak tutur perlokusi juga disebut tindak tutur yang berkenaan dengan adanya ucapan orang lain sehubungan dengan sikap dan perilaku non linguistik dari

orang lain. Sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang sering kali mempunyai daya pengaruh (perlocutionary force), atau efek bagi yang mendengarkannya. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya.

2.2.3 Jenis-Jenis Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang selain berfungsi menginformasikan sesuatu, dapat juga digunakan untuk melakukan sesuatu. Menurut Rahardi mendefinisikan bahwa tindak tutur ilokusi ialah sebuah tindakan melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu di dalam kegiatan bertutur sesungguhnya (Rahardi, 2005:17) jadi, semacam daya di dalamnya yang timbul dari makna sebuah tuturan. Jadi dengan kata lain, tindak tutur ilokusi adalah sebuah tindakan melakukan sesuatu dengan maksud, tujuan dan fungsi tertentu untuk menyampaikan sesuatu kepada lawan tutur di dalam kegiatan bertutur sesungguhnya. Dalam tindak tutur ilokusi si penutur mengungkapkan apa yang ingin disampaikan/dituturkan untuk memberikan informasi atau ide kepada lawan tuturnya, sehingga lawan tuturnya mengerti dan dapat menangkap apa yang di utarakan si penutur dengan melakukan suatu tindakan.

Berdasarkan pendapat Searle mengenai tindak tutur ilokusi peneliti menemukan lima jenis tindak tutur ilokusi yang meliputi tindak tutur asertif/refresetatif, tindak tutur direktif, tindak tutur komisif, tindak tutur ekspresif, dan tindak tutur deklaratif.

2.2.3.1 Tindak Tutur Refresentatif

Tindak tutur repretatif merupakan tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas hal yang dikatakannya. Tindak tutur jenis ini juga disebut dengan tindak tuturan menyatakan, menuntut, mengakui, menunjukkan, melaporkan, memberikan kesaksian, menyebutkan, berspekulasi. (Rohmadi, 2004:32)

2.2.3.2 Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan sesuai apa yang disebutkan di dalam tuturannya. Tindak tutur direktif disebut juga dengan tindak tutur impositif, yang termasuk ke dalam tindak tuturan meminta, mengajak, memaksa, menyarankan, mendesak, memohon, menantang, memberi aba-aba. Indikator dari tuturan direktif adalah adanya suatu tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur setelah mendengar tuturan tersebut. (Rohmadi, 2004:32) Selain itu menurut Djatmika (2006:17) untuk membuat orang kedua melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu tindakan untuknya, maka seseorang penutur akan menggunakan tuturan berjenis *directiv*. Kata kerja yang digunakan untuk mempresentasikan tindak tutur ini diantaranya adalah memerintah atau

menyuruh, memesan, memberikan, instruksi, menasehati, meminta, menyarankan,

melarang, mengundang, mengonfirmasi, dan sebagainya.

2.2.3.3 Tindak Tutur Komisif

Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan segala hal yang disebutkan dalam ujarannya, seperti bersumpah, berjanji, mengancam, menyatakan kesanggupan, berkaul. (Rohmadi,2004:32) Menurut Djamika (2016:17) tindak komisif apabila seorang penutur membuat sebuah komitmen untuk melakukan suatu tindakan di waktu yang akan datang untuk orang kedua, maka tuturan yang mengakomodasinya diklarifikasikan sebagai tindakan komisif. Tindakan komisif biasanya ditandai dengan kata kerja yaitu bersumpah, berjanji, bernadzar, berikrar, menolak, mengancam, menawari, dan lain-lain.

2.2.3.4 Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif juga disebut dengan tindak tutur evaluasi. Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang

disebut dalam tuturan itu, meliputi tuturan mengucapkan terima kasih, mengeluh, mengucapkan selamat, menyanjung, memuji, menyalahkan, dan mengkritik. (Rohmadi, 2004:32) Selain itu tindak tutur ekspresif mengacu pada penutur yang menunjukkan sikap atau perasaanya, contohnya berterima kasih atau meminta maaf. Tindak

tutur ekspresif apabila seorang penutur mengungkapkan perasaan kondisi emosinya kepada orang kedua atau lawan tutur maka tuturan yang digunakan bersifat ekspresif. Kondisi tersebut disebabkan oleh beberapa hal yang berawal dari diri si penutur. Sebagai contohnya keadaan penutur yang sedang tidak enak hati atau bad mood yang berasal dari luar. Misalnya perilaku atau tindakan dari pihak lawan tutur kepada si penutur yang membuat pengaruh terhadap kondisi emosional si penutur. Tindak ekspresif sering ditandai dengan verba mengucapkan belasungkawa, menghina, berterima kasih, memuji, mengejek, memberikan salam, mengucapkan salam perpisahan, meminta maaf,menyalahkan, dan sebagainya. (Djatkika, 2016:18).

2.2.3.5 Tindak Tutur Deklaratif

Tindak tutur deklarasi merupakan tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk

menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru. Tindak tutur ini juga disebut dengan istilah isbati. Yang termasuk ke dalam jenis tuturan ini adalah tuturan dengan maksud mengesankan, memutuskan, membatalkan, melarang, mengabulkan, mengizinkan, menggolongkan, mengangkat, mengampuni, memaafkan. (rohmedi, 2004:32) Tindak tutur deklaratif adalah ketika seorang membuat sebuah kondisi menjadikondisi lain. Selanjutnya, ketika nama decalarative itu dipertimbangkan akan rancu dengan istilah gramtikal yang ada. Deklaratif yang mempresentasikan kontruksi gramtika subyek + verba dan kemudian contoh tindak tutur yang digunakan bukan hanya declarating, namun juga naming, baptizing, marrying, dan lain sebagainya. (Djarmika, 2016: 18).

2.2.4 Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif juga disebut dengan tindak tutur evaluasi. Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebut dalam tuturan itu, meliputi tuturan mengucapkan terima kasih, mengeluh, mengucapkan selamat, menyanjung, memuji, menyalahkan, dan mengkritik. (Rohmedi, 2004:32) Selain itu tindak tutur

ekspresif mengacu pada penutur yang menunjukkan sikap atau perasaanya, contohnya berterima kasih atau meminta maaf. Tindak

tutur ekspresif apabila seorang penutur mengungkapkan perasaan kondisi emosinya kepada orang kedua atau lawan tutur maka tuturan yang digunakan bersifat ekspresif. Kondisi tersebut disebabkan oleh beberapa hal yang berawal dari diri si penutur. Sebagai contohnya keadaan penutur yang sedang tidak enak hati atau bad mood yang berasal dari luar. Misalnya perilaku atau tindakan dari pihak lawan tutur kepada si penutur yang membuat pengaruh terhadap kondisi emosional si penutur. Tindak ekspresif sering ditandai dengan verba mengucapkan belasungkawa, menghina, berterima kasih, memuji, mengejek,memberikan salam, mengucapkan salam perpisahan, meminta maaf,menyalahkan, dan sebagainya. (Djarmika, 2016:18).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif dan jenis penelitian adalah deskriptif. Menurut Hamdani menjelaskan bahwa : Metode merupakan cara yang digunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran

(Hamdani:2011:80) Pendekatan yang dilakukan oleh peneliti adalah kualitatif, dengan jenis penelitian yang dihasilkan oleh peneliti adalah deskriptif yakni data yang

dikumpulkan dapat berupa kata-kata atau gambaran sesuatu, hal ini yang berkaitan dari metode kualitatif. Penelitian deskriptif ini bersifat alamiah yaitu data yang ditemukan berdasarkan sesuai dengan yang diperoleh, dan data yang dimaksud adalah data yang bersifat aktual dan dapat dikaji dengan pendekatan kualitatif sehingga menghasilkan data yang deskriptif. Oleh karena itu, peneliti menggunakan penelitian deskriptif kualitatif karena,

memuat semua data alamiah tentang tindak tutur ilokusi. Kalimat-kalimat tersebut dideskripsikan secara kualitatif untuk menjelaskan bentuk tindak tutur ilokusi ekspresif yang terdapat pada anak usia 4-6 tahun PAUD Gelora Hati, Pondok Aren Tangerang Selatan.. Peneliti menjelaskan bahwa pada cara pemaparan ini, maka peneliti akan menghasilkan data dan Jenis penelitian yang deskriptif.

a. Teknik Pengumpulan Data

Wujud data dalam penelitian ini akan diambil dari tuturan siswa yang Didalamnya mengandung tindak tutur ekspresif. Dan dalam percakapan ini akan

diambil dari percakapan antara siswa dengan siswa lainnya ketika sedang berada di daerah sekolah. Identifikasi data pada penelitian ini adalah tindak tutur ilokusi ekspresif pada percakapan anak usia 4-6 tahun di PAUD Gelora Hati, Pondok Aren Tangerang Selatan. Dan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kalimat yang mengandung tindak tutur ilokusi ekspresif. Dan kemudian data yang diperoleh oleh peneliti akan dideskripsikan dan dijabarkan dalam pembahasan.

3.3.1. Metode Simak

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode simak. Sudaryanto (2015:203) mengatakan bahwa metode simak adalah metode yang digunakan dalam penelitian bahasa dengan cara menyimak penggunaan bahasa pada objek yang akan diteliti. Metode ini memiliki teknik dasar yang berupa teknik sadap yakni teknik yang berupa penyadapan suatu bahasa. Teknik lanjutan dalam metode simak yakni teknik simak bebas libat cakap, yaitu teknik yang penelitinya tidak terlibat dalam dialog, kemudian menggunakan teknik catat untuk proses pengumpulan data. Langkah ini dilakukan dengan memperhatikan dan mempelajari dengan seksama objek yang akan diteliti yaitu Tindak Tutur ilokusi ekspresif 4-6 tahun di PAUD Gelora

Hati, Pondok Aren Tangerang Selatan. Metode simak dengan teknik sadap dan teknik lanjutannya yakni simak bebas libat cakap dan teknik catat dapat di sampaikan sebagai berikut:

3.3.2. Teknik Sadap

Dalam proses penelitian ini, untuk mendapatkan data, penelitian menyadap penggunaan bahasa, menyadap pembicaraan (menyadap penggunaan bahasa) satu orang atau lebih.

(Sudaryanto:2015:203). Penyadapan merupakan kegiatan utama yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data.

3.3.3. Teknik Simak Bebas Libat Cakap

Teknik simak libat cakap yaitu penjarangan data yang dilakukan melakukan kegiatan menyadap bahasa dengan berpartisipasi atau tidak ikut terlibat, baik secara aktif maupun reseptif dalam pembicaraan dengan menyimak, mendengarkan atau mengamati pengguna bahasa pada percakapan anak 4-6 tahun di PAUD Gelora Hati, Pondok Aren Tangerang Selatan .Teknik simak bebas libat cakap adalah salah satu teknik yang cukup banyak digunakan dalam penelitian, di peneliti tidak ikut terlibat dalam dialog. Teknik ini pertama-tama dilakukan dengan

menyimak dalam pembicaraan narasumber. Jadi peneliti tidak ikut

terlibat langsung dalam dialog. Di samping di peneliti memperhatikan penggunaan bahasa yang dilakukan peneliti juga hanya cukup mendengarkan saja tidak ikut tutur serta dalam dialog yang terjadi. Penyimakan ini dilakukan dengan cara menyimak, mengamati serta mendengarkan penggunaan bahasa pada percakapan usia 4-6 tahun di PAUD Gelora Hati, Pondok Aren Tangerang Selatan Data yang disimak dengan teknik ini biasanya data dari sumber lisan. Dan teknik simak ini bertujuan untuk mendapatkan data yang berupa tuturan-tuturan yang mengandung tindak tutur ilokusi ekspresif. Dan setelah menyimak, kemudian peneliti akan mencatat tuturan yang mengandung tindak tutur ilokusi ekspresif.

3.3.4 Teknik Rekam

Pada teknik ini, peneliti merekam apa saja tindak tutur ilokusi ekspresif yang ada anak usia 4-6 tahun di PAUD Gelora Hati, Pondok Aren Tangerang Selatan yang mencakup tindak tutur memuji, berterima kasih, mengeluh, mengucapkan selamat, menyalahkan dan meminta maaf.

3.3.5. Teknik Catat

Setelah melakukan teknik simak dan teknik simak bebas libat cakap, teknik lanjutan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik catat. Dengan cara pencatatan pada kartu data atau pada alat tulis tertentu dan yang dapat dipandang sebagai teknik lanjutan. (Sudaryanto, 2015: 205-206). Teknik catat peneliti akan menyiapkan kertas HVS untuk mencatat data yang telah diperoleh. Dan pencatatan dilakukan setelah peneliti menyimak dan mendapatkan data yang akan dikaji. Setelah percataan dilakukan, peneliti melakukan klarifikasi atau pengelompokkan. Teknik sadap dijadikan sebagai teknik dasar dan teknik simak bebas libat cakap digunakan sebagai teknik lanjutan dalam penelitian ini, sehingga penelitian dapat langsung mencatat data yang diperoleh.

A. Kesimpulan

Percakapan Anak usia dini jelas sangat berbeda dengan percakapan anak-anak remaja ataupun orang dewasa oleh karena itu peneliti telah meneliti bagaimana percakapan anak 4-6 tahun di PAUD GELORA HATI, Pondok Aren Tangerang Selatan dan berdasarkan pembahasan yang

diuraikan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Tindak tutur ekspresif yang ditemukan pada percakapan antara siswa dan siswi anak usia 4-6 tahun di PAUD GELORA HATI, Pondok Aren Tangerang Selatan terdapat 6 tindak tutur ekspresif. Hal ini dapat diuraikan sebagai berikut: (1) tindak tutur ekspresif memuji 5 data, (2) tindak tutur ekspresif meminta maaf 6 data, (3) tindak tutur ekspresif mengeluh 5 data, (4) tindak tutur ekspresif mengucapkan selamat 3 data, (5) tindak tutur ekspresif menyalahkan 7 data, dan (6) tindak tutur ekspresif berterima kasih 5 data.

DAFTAR PUSTAKA

- Edo Frandika, I. (2020). *Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Pendek "Tilik"* (2018). <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/pena-literasi>, 61-69.
- Pujangga. (2018). *Beragam tuturan dalam pembicaraan sehari-hari suatu tinjauan etnografi komunikasi*. pujangga, 17.
- sherry HQ, A. N. (2012, september). *TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM BUKU HUMOR "MEMBONGKAR GURITA CIKESA KARYA JAIM WONG GENDENG DAN IMLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA*. jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia seri A1-86, 1, 62-70.

- .Arvianti, G. F. (2016, maret). *Tindak Tutur Ekspresif Dalam Komik Big Bad Wolf: The Baddest Day dan Terjemahnya* . Transformatika , 12, 98-106.
- Rismawati. (2018). *Analisis Jenis Tindak Tutur Ilokusi Aktor Dalam Pementasan Drama " Senja Dengan Dua Kelelawar"*; Mahasiswa pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia universitas Negeri Makassar. SENJA DENGAN DUA KELELAWAR , hal. 49.
- Saputri, W. D. (2020, Agustus). *Tindak Tutur Ekspresif pada Percakapan Anak*
- Sasongko, L. A. (2014, oktober). *Tindak Tutur Ilokusi Sebagai Media Penyampaian Pesan Sosial Pada Iklan Layanan Masyarakat di Kota Surakarta*. hal. 1-14 .